

KONSTRUKSI NAMA ORANG JAWA STUDI KASUS NAMA-NAMA MODERN DI SURAKARTA

*Sahid Teguh Widodo**

ABSTRACT

Javanese name is a form of utterance that has the form, structure, and interesting meaning. The modern Javanese name have diverse forms and meanings. Based on the data analyzed, it was apparent that the tendency of modern names compiled from more than one element of the name. However, it still can be found also the single names, the name of which only consists of one single element. This case is very interesting to be seen and studied more deeply, especially related to construction (composition) Javanese naming. Understanding of construction of Javanese name is very important to know cultural tastes, desires, hopes, and ideals of society are constantly changing from time to time

Keywords: *construction, culture, Java, modern, name*

ABSTRAK

Nama Jawa adalah bentuk ucapan yang memiliki bentuk, struktur, dan makna yang menarik. Nama Jawa modern memiliki beragam bentuk dan makna. Berdasarkan data yang dianalisis, tampak jelas bahwa kecenderungan nama modern disusun dari lebih dari satu unsur dari nama tersebut. Namun, masih dapat ditemukan juga nama-nama tunggal, nama yang hanya terdiri dari satu elemen tunggal. Kasus ini sangat menarik untuk dilihat dan dipelajari lebih dalam, terutama yang berkaitan dengan konstruksi (komposisi) penamaan Jawa. Pemahaman proses konstruksi dari nama Jawa sangat penting untuk mengetahui selera budaya, keinginan, harapan, dan cita-cita masyarakat yang terus berubah dari waktu ke waktu.

Kata Kunci: budaya, Jawa, konstruksi, modern, nama

PENGANTAR

Nama adalah sesuatu yang dipahami dan disebut oleh seseorang berupa kata, istilah, atau ungkapan yang dapat digunakan untuk mengenali seseorang atau sesuatu dari yang lainnya (Hofmann, 1993:117). Budaya Jawa mempunyai aturan tradisi yang sama, penulisan nama diwujudkan dengan huruf kapital sebagai bentuk penghormatan bagi penyandanginya. Bermula dari itulah, saya mengira

perkara nama ini berkait rapat dengan masalah-masalah di luar aspek kebahasaan. Ternyata, nama orang di dalam lingkungan masyarakat tidak saja berhubungan dengan agen penyandang atau keluarganya saja, tetapi berkait rapat dengan aspek yang lain, misalnya waktu, tempat, suasana atau peristiwa, status sosial, sejarah, dan tradisi. Nama merupakan produk masyarakat yang mampu menjelaskan berbagai hal tentang masyarakat itu. Inilah yang menarik, mengapa

* Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret Surakarta

nama dapat merujuk ide-ide yang abstrak, seperti budaya, masyarakat, nilai, cita-cita, harapan, dan doa (Cavallaro, 2004).

Penelitian tentang nama orang masih sangat terbatas jika dibandingkan dengan pelbagai kajian atau penelitian lain dalam bidang bahasa, sosial, dan budaya. Penelitian nama orang Jawa (*Javenese personal name*), menurut Uhlenbeck (1982), mungkin dianggap kurang menarik, sempit, dan kering karena tidak banyak materi yang dapat diteliti. Berbagai literatur dan penelitian yang ada selalu melihat nama dalam paradigma tunggal, yaitu sebagai struktur kebahasaan. Akibatnya, penelitian nama terjerumus ke dalam medan sempit dan kering karena tidak memberi pilihan terhadap sudut pandang yang lain.

Arti sebuah nama selalu berkait dengan makna rujukan (Crystal, 1987) yang merujuk pada sesuatu bahwa 'ini adalah arti tersebut'. Jika nama diri dipahami dari rujukan saja, dapat diramalkan akan terjadinya kekacauan pengertian. Adanya paradigma tunggal dalam penelitian sistem nama orang juga mengakibatkan kekeliruan yang cukup serius, yaitu menerapkan makna nama secara *tautologis* 'pengulangan gagasan pernyataan, berlebihan, dan kurang mengena'. Moore (1954) menyatakan bahwa sebuah nama berarti objeknya, dan objek itu adalah artinya. Pada sisi lain, nama juga sering disalah artikan dengan konsep. Padahal, di dalam logika bahasa, keduanya memiliki dasar pengertian yang berbeda (Charlesworth, 1959).

Penelitian tentang nama-nama orang Jawa pernah dilakukan oleh Suranto (1983) yang berjudul *Studi tentang Nama-nama Jawa*. Kajian ini merupakan kajian rintis yang menyediakan berbagai informasi dan data awal. Perihal yang menarik dari kajian ini adalah penegasan Suranto bahwa nama diri tidak hanya dapat dikaji dari aspek struktur kebahasaannya saja, tetapi juga memungkinkan untuk ditelaah dari aspek-aspeknya yang lain (*socio-cultural*). Selain itu, penelitian Suharno (1987) yang berjudul *Nama Diri dalam Masyarakat Jawa* merupakan kajian yang lebih lengkap. Suharno mencoba merangkum berbagai upacara

tradisional yang dilakukan oleh orang-orang Jawa dalam proses pemberian nama, menyambut kelahiran, dan juga bentuk *social spirit* dari masyarakat Jawa tradisional.

Beberapa literatur lain yang tidak secara langsung membahas masalah nama orang Jawa adalah karya Koentjaraningrat (1984), Ki Hudoyo Doyopuro (1996), Hadiwidjana (1968), Mutawakil (1989), Miftah Farid (1998), dan *Kitab Primbon Betal Jemur Adam Makna* (1934). Berbagai penelitian itu kebanyakan hanya menampilkan deret panjang nama-nama orang Jawa yang terbaik dan terpilih saja. Perlu ditambahkan bahwa tulisan Radjiman (1986) yang berjudul *Sejarah Surakarta: Tinjauan Sejarah Politik dan Sosial* secara khusus pada Bab IV membahas tradisi pemberian nama di Surakarta, tetapi lebih menjurus upacara tradisi dan sistem penamaan tempat (toponimi).

Artikel ini mencoba mengungkap konstruksi nama orang Jawa modern dari perspektif kebahasaan. Namun, disadari benar bahwa peringkat ilmu bahasa pun tidaklah mungkin membatasi diri pada struktur logika internal saja. Allport (1937) menjelaskan bahwa nama orang merupakan identitas diri dan terdapat bukti bahwa nama seseorang mempunyai pengaruh dalam kehidupannya. Sebagai contoh penyandang nama yang populer secara sosial akan menjadi lebih digemari (McDavid & Harari, 1966) dan lebih mudah menyesuaikan diri (Twenge & Manis, 1998). Bahkan, secara ekstrem dinyatakan bahwa nama orang juga turut dikaitkan dengan panjang atau pendek umur seseorang (Christenfeld, Phillips, & Glynn, 1999). Apa pun alasannya, sistem nama orang (*personal name*) masih perlu untuk ditelaah secara lebih mendalam hingga memberikan dasar pengetahuan yang lebih kukuh. Selain itu, nama memiliki posisi yang cukup penting dalam sistem budaya Jawa karena tradisi pewarisan budaya dimulai dari masa awal kehidupan sebuah generasi, yaitu masa ia memperoleh nama sebagai bentuk pembudayaan manusia.

WUJUD NAMA ORANG JAWA

Pada masa meneliti data nama yang terkumpul, didapatkan bentuk-bentuk nama seperti *Sekar* 'bunga', *Agung* 'agung, besar, berwibawa', *Surya* 'sinar, matahari, dewa', *Risqi* 'rejeki', dan *Lintang* 'bintang'. Apabila dilihat dari bentuknya, deret nama modern tersebut mempunyai konstruksi dasar yang berupa kata dengan unsur pembentuknya berupa morfem. Nama dengan konstruksi dasar seperti itu populer pada sekitar tahun 1940-1950. Contohnya, *Wadi* 'rahasia', *Slamet* 'selamat', *Gudel* 'anak kerbau', *Muji* 'memuji', *Sapar* 'bulan Jawa Islam', *Darmo* 'perbuatan', dan *Hadi* 'besar'. Setelah tahun 1970an, bentuk-bentuk nama berunsur tunggal semakin jarang dijumpai. Pada berbagai kasus, bentuk-bentuk tunggal ini bergabung dengan bentuk lain menjadi bentuk nama baru yang dipakai oleh orang hingga saat ini. Misalnya, *Sekar Ayu Mustikaningrum*, *Agung Suryanto*, *Lintang Pamungkas*, dan *Mohammad Riski Pradana*.

Unsur-unsur nama *Mustikaningrum* dan *Suryanto* di atas, berkonstruksi kelompok kata (fraseologik) dengan berbagai konstituen frasa, yaitu kata. Dalam perspektif kebahasaan, konstruksi seperti ini dapat dikatakan sebagai unsur nama yang berwujud kata yang telah mengalami perubahan karena adanya morfem lain yang bergabung menjadi satu dengannya. Oleh karena itu, dapat disebut sebagai nama yang berkonstruksi *polimorfemis* (bandingkan Sudaryanto, 1990; Suranto, 1983). Adapun nama atau unsur nama yang berkonstruksi dasar saja dan hanya terdiri dari bentuk tunggal, dapat disebut berkonstruksi *monomorfemis*, yaitu nama orang yang hanya terdiri dari satu morfem saja dan merupakan bentuk dasar.

Unsur nama yang berbentuk kata *monomorfemis* mempunyai bentuk fonemis yang berkorelasi dengan sebuah makna tertentu. Adapun unsur nama yang *polimorfemis* selalu memiliki ciri tertentu dari bentuk fonemisnya yang berhubungan tetap dengan ciri tertentu dari makna. Pengertian morfem dalam hal ini hendaklah difahami dalam

pengertian yang lebih luas sehingga semakin jelas bahwa nama orang dari segi bentuk (fonetik) dan makna (semantik) tidak memiliki persamaan dengan bentuk bahasa mana pun juga (Bloomfield, 1954; Uhlenbeck, 1982).

Ikhwal Honorifik Su-

Salah satu contoh nama model *Su-* yang digunakan adalah nama *Suardi*. Awalan honorifik *Su-* pada nama *Suardi* –juga dari data nama-nama sejenis lainnya– merupakan sebuah morfem. Sebagaimana pernyataan Sudaryanto (1994), *su-* adalah morfem, oleh karena satu dengan yang lain tidak memiliki persamaan, baik dari fonetis maupun semantik. Pada nama lain seperti *Suparjo* 'keturunan yang baik', *Supriyadi* 'lelaki tampan yang baik', dan *Susilo* 'berperilaku baik', kesemua awalan honorifik *Su-* menandai makna yang sama, yaitu baik dan indah.

Namun demikian, walaupun awalan honorifik *Su-* adalah sebuah morfem yang terikat secara bentuk, ia bebas secara makna. *Su-* 'baik, indah' merupakan pinjaman dari bahasa *Sansekerta* ke dalam bahasa Jawa yang memiliki ciri makna (*lexical meaning*) tertentu yaitu 'baik dan indah'. *Su-* selalu hadir bersama-sama pada morfem bebas (*free morphemes*) yang lain dan selalu menjadi 'pengarah' pada makna 'baik dan indah', tanpa mengganggu kejelasan makna morfem bebasnya (Sudaryanto, 1994; Parera, 1994; dan Hockett, 1958). Jadi, pada kasus nama *Suparjo*, *Supriyadi*, *Susilo*, *Sujono*, *Sudarsono*, dan bentuk-bentuk lain yang sejenis, morfem honorifik *su-* tidak dapat berdiri sendiri secara bentuk sebagai unsur nama, maka dengan itu dapat disebut sebagai **morfem tidak mandiri**. Sedangkan *Parjo* (dari kata *parji* 'keturunan'), *Priyadi* (*priya* 'laki-laki' + (a)di), *-silo* /a/ 'tatanan', dan *-jono* 'anak' disebut **morfem mandiri**, baik secara bentuk maupun makna. Deret nama dalam tabel 1 berikut ini menunjukkan proses morfemis beberapa nama yang memiliki ciri-ciri morfemis seperti penjelasan di atas.

Tabel 1. Penggabungan morfem *Su-* pada morfem yang lain

Nama	Proses Morfemis	Makna Nama
<i>Sudarmi</i>	<i>Su</i> + <i>darmi</i> 'perbuatan, kebajikan'	Wanita yang memiliki akhlak yang baik dan mulia
<i>Suwarno</i>	<i>Su</i> + <i>warna</i> 'wajah, penampilan, fizikal'	Harapan menjadi anak tampan dan sifat yang baik .
<i>Suwiji</i>	<i>Su</i> + <i>wiji</i> 'keturunan, generasi'	Harapan menjadi generasi penerus (<i>wiji</i> , <i>Jw</i>) yang baik
<i>Sumitro</i>	<i>Su</i> + <i>mitro(a)</i> 'teman, pengasuh, sahabat'	Harapan dapat menjadi sahabat yang baik

Berdasarkan data di lapangan, morfem tidak mandiri *Su-* sangat populer digunakan pada nama-nama orang di kota Surakarta, bahkan melebihi bentuk-bentuk lain. Setelah itu menyusul morfem *Sri-*, *Wi-*, dan *Sa-*. Khususnya untuk morfem *Sri-*, ia memiliki kemungkinan untuk tampil dalam dua bentuk, yaitu bentuk mandiri seperti pada nama *Sri Sumekar*, *Sri Utami*, *Sri Supiyarno*, dan *Sri Wahyuni*. Bentuk kedua tampil sebagai morfem tidak mandiri seperti beberapa contoh nama di bawah ini (tabel 2). Bagimanapun, *Sri-* lebih cenderung sebagai nama perempuan, walaupun beberapa nama laki-laki memakainya juga. Dalam tradisi lisan Jawa dikenali nama *Dewi Sri*, dewi padi dan kesuburan, *Sri-* memang melukiskan berbagai hal yang berkaitan dengan kesuburan.

Dari data nama yang saya kumpulkan, ditemukan morfem tidak mandiri *Sa-* tidak banyak digunakan pada nama orang Jawa. *Sa-* bermakna 'sebuah' berdasarkan konteksnya. *Sa-* berarti 'seorang' (*Saputera* 'seorang anak'), berarti sebuah (*Satiti* 'sebuah ketelitian' dan *Sateja* 'sebuah sinar').

Beberapa hal yang dipahami dari dua kasus honorifik *Sa-* dan *Su-*, adalah: (1) kedua-duanya merupakan morfem bahasa Jawa, (2) *Sa-* dan *Su-* kedua-duanya adalah morfem terikat (*bound morphemes*). Namun *Su-* memiliki makna tersendiri yaitu 'baik dan indah', sedangkan *sa-* bermakna 'sebuah atau seseorang', (3) penulisan huruf /s/ pada morfem nama selalu ditulis dengan huruf kapital /S/ di manapun posisinya dalam kalimat.

Dalam khazanah nama orang Jawa terdapat banyak unsur nama yang memiliki suku kata awal *Su-*, *Sa-*, *Wi-*, dan *Sri-*. Namun demikian, tidak berarti bahwa semua bentuk kata yang berwalan keempat morfem tidak mandiri tersebut adalah polimorfemis atau berkomponen ganda. Deret kata seperti: *Suka*, *Sudi*, *Suyut*, *Suluk*, *Sugih*, *Sunar*, *Sari*, *Sêtra*, *Sapto*, *Sakur*, *Sahid*, *Wito*, *Winih*, *Wiji*, *Widhi*, *Wisik*, *Widuri*, *Srimbit*, *Sriya*, dan *Sribit* adalah bentuk dasar (mandiri) yang sering muncul sebagai dalam bentuk tunggal atau menjadi unsur dari sebuah nama yang lebih panjang.

Tabel 2 Beberapa contoh komponen morfem tidak mandiri

Su-	Sa-	Sri-	Wi-
<i>Suharto</i> 'kaya raya'	<i>Sateja</i> 'bersinar'	<i>Srigrak</i> 'cergas'	<i>Wiguna</i> 'berguna baik'
<i>Sukur</i> 'syukur'	<i>Satiti</i> 'teliti'	<i>Srikandi</i> 'isteri Harjuna'	<i>Wireja</i> 'keramaian'
<i>Suci</i> 'suci'	<i>Saputera</i> 'seorang anak'	<i>Srinata</i> 'lagu Jawa'	<i>Wiranto</i> 'pemberani'
<i>Surti</i> 'berhati-hati'	<i>Sasalancana</i> 'rembulan'	<i>Srining</i> 'inti sari'	<i>Winingsih</i> 'wanita yang baik'

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa berdasarkan konstruksinya, bentuk nama orang Jawa bisa dibedakan menjadi dua. *Pertama*, **wujud dasar**, yaitu tampilnya kata atau nama dasar (monomorfemis) tertentu secara mandiri sebagai unsur nama. Oleh karena wujudnya itulah dapat disebut juga sebagai unsur nama berkomponen tunggal (tersusun atas satu morfem saja). *Kedua*, **wujud kompleks**, apabila ia tampil dengan mendapat berbagai 'imbuan' berupa penambahan morfem mandiri atau tidak mandiri lain, baik di depan, di tengah, maupun di belakang bentuk dasar lainnya. Imbuan itu merubah wujud dasarnya menjadi kompleks dan seterusnya dapat disebut sebagai nama berkomponen ganda, karena tersusun dari beberapa morfem (polimorfemis). Bentuk dasar *darma* sebagai unsur nama orang dapat berubah-ubah tampilannya menjadi *Darmadi, Sudarma, Sudarmin, Sudarmini, Darmaji, Darmono, Darmani, dan Darmoko*. Bentuk dasar *Karma* melalui suatu proses tertentu berubah menjadi *Sukarma, Sukarmin, Karmana, Karmani, Karminta, dan Karmaya*. *Darma* dan *Karma* adalah wujud dasar. Hasil perubahan dari proses pengimbuhan itu disebut wujud kompleks.

Pola Persukuan Nama Orang Jawa

Pembicaraan mengenai pola persukuan ini merupakan bagian yang cukup penting dalam

sistem nama. Tidak saja untuk mengetahui panjang pendeknya nama orang Jawa, namun lebih dari itu juga dapat digunakan sebagai cara mengetahui pola hubungan antar bagian, ritme (irama) pengucapan sebuah nama sehingga sebuah nama enak didengar (lihat Kridalaksana, 1982), dan sebagai ancangan tafsir sebuah nama dengan memperhatikan satuan bentuk dalam tuturan (bandingkan Verhaar, 1978).

Suharno (1987) menyatakan bahwa konstruksi nama orang Jawa secara umum berupa sebuah kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari dua suku kata dan selebih-lebihnya lima suku kata. Pada kenyataannya saya berhasil mendapatkan data nama dengan konstruksi yang lebih pendek dan lebih panjang dari temuan Suharno tersebut. Konstruksi nama yang lebih pendek hanya terdiri dari satu suku kata saja, sedangkan konstruksi yang lebih panjang terdiri dari enam suku kata. Berikut ini saya sampaikan hasil klasifikasi data nama orang Jawa berdasarkan jumlah suku katanya.

Nama-nama Jawa yang hanya terdiri dari satu suku kata, seperti *Bun-* dalam *Bun Umardie Rasyid*, *Mus* dalam *Mus Mujiana*, dan *Wim* dalam *Wim Kuntara Aji*, tidaklah memiliki arti yang jelas, bahkan tidak membawa arti yang lain, kecuali mengacu kepada makna identitas dari nama itu sendiri bagi penyandanginya. Ditinjau dari bentuknya, seolah-olah ketiga bentuk nama tersebut

Tabel 3. Konstruksi nama berdasar jumlah suku katanya

Jumlah Suku Kata	Nama Laki-Laki	Nama Perempuan
Satu	<i>Bun, Sri, Muh, Sad, Dwi, Tri, Mus, Wim</i>	<i>Dwi, Tri, Sri, Sih</i>
Dua	<i>Adi, Agus, Andi, Antok, Haris, Farid, Haryo, Cahyo, Iwan, Seto</i>	<i>Aknes, Ajeng, Betty, Desi, Dian, Ayu, Dollie, Efa, Elfa, Rosi, Eni</i>
Tiga	<i>Riyanto, Nugroho, Sudrajat, Bando, Diyanto, Suryanto,</i>	<i>Aprista, Pratiwi, Hartati, Henindra, Farida, Harjanti,</i>
Empat	<i>Parikasusit, Setiono, Kurniawan, Murdiyanto, Purnawanto, Hariyadi</i>	<i>Rarasati, Setyawati, Maharani, Febriana, Larasati, Rahmawati</i>
Lima	<i>Kurniawanto, Sugiartoyo, Sulistiono, Damaringalam,</i>	<i>Elminangkani, Kurniawati, Anggitasari, Susilowati</i>
Enam	<i>Taufikurrahman, Kusumawardhana</i>	<i>Nilawatiningsih, Kumaralalita,</i>

mandiri –setidak-tidaknya ditulis terpisah– sebagai sebuah unsur yang mandiri. Namun, sesungguhnya kehadirannya selalu menjadi sebagian dari sebuah struktur nama yang lebih panjang. Kasus ini merupakan sebuah kasus dari berbagai-bagai kasus yang tergolong unik dan menarik.

Pada kasus yang berbeda, deretan nama pendek (hanya terdiri dari satu suku kata) lain seperti *Dwi* ‘dua’, *Tri* ‘tiga’, dan *Sad* ‘enam’ memiliki makna penanda urutan, sehingga dapat diduga bahwa *Dwi Wahyuningrum*, *Neny Triana Dewi*, dan *Sadmoko* masing-masing dalam keluarganya sebagai anak ‘kedua’, ‘ketiga’, dan ‘keenam’. Munculnya unsur-unsur nama yang pendek seperti *Boen*, *Wim*, *Eka*, *Dwi*, *Tri*, dan bentuk lain sejenis, masing-masing memiliki tujuan dan motivasi masing-masing yang seratus persen menjadi kuasa pemberi namanya. Unsur nama *Boen* dan *Wim* kurang memiliki arti, kecuali hanya menjadi identitas penyandanginya saja. Namun, kedua bentuk tersebut tentu mempunyai latar belakang sejarah atau peristiwa penting lain yang menjadi “daya batin” dari nama itu apabila “daya lahir” (makna leksikal) tidak ditemui.

Penjelasan ini penting untuk disampaikan untuk menambah penjelasan pendapat Uhlenbeck (1982) yang menyebut nama atau unsur nama yang tidak memiliki makna leksikal dianggap sebagai nama yang tidak bermotivasi, sedangkan nama yang memiliki makna leksikal digolongkan sebagai nama yang bermotivasi. Ada pandangan yang lain, yaitu nama yang tidak terdapat dalam tuturan bahasa Jawa dapat digolongkan sebagai nama yang **berdaya batin** karena mengandung latar sejarah penamaan dan atau peristiwa tertentu. Sebaliknya, nama yang terdapat sebagai bagian dari tuturan bahasa Jawa dapat digolongkan sebagai nama yang **berdaya lahir**. Jelasnya, tidak ada nama yang tidak memiliki makna. Deret nama seperti *Ninik*, *Uun*, *Iis*, *Nino*, *Nonok*, dan *Bim*, adalah bentuk-bentuk yang tidak memiliki arti sebagaimana dalam kamus bahasa, tetapi ia tetaplah memiliki makna bagi pemberi dan penyandanginya. Makna sebuah nama, bagaimanapun sederhananya, sangat berarti sehingga mendorong seseorang untuk mengabadikannya di dalam nama.

Pada unsur nama *Sih* dan *Muh*, kedua-duanya merupakan singkatan dari bentuk nama yang lebih panjang. *Sih* adalah bentuk pendek dari *Asih* atau *Kasih* ‘kasih dan sayang’, sedangkan *Muh* adalah kependekan dari nama Rasulullah *Muhammad* (Nabi suci penganut Islam). Modifikasi bentuk *Muh* cukup beragam, yaitu *Moch.*, *Much.*, dan *Moh*. Tanda (.) digunakan untuk menunjuk bahwa nama itu adalah bentuk pendek dari *Muhammad*.

Berdasarkan bentuknya, nama-nama yang pendek seperti *Haryo*, *Cahyo*, *Seto*, *Deni*, *Patih*, *Teguh*, *Tobat*, *Gagas* disusun dari satu, dua, atau tiga suku kata. Nama tersebut dapat disebut sebagai nama yang sederhana. Nama sederhana tampil dari sebuah bentuk dasar berupa kata atau nama tanpa mengalami proses pembentukan. Berbeda dengan itu adalah nama yang panjang seperti *Setyawati*, *Maharani*, *Rahmawati*, *Wahyuningrum*, *Sugiartoyo*, *Sulistiono*, *Damaringalam*, dan *Setyasekawan* yang disusun dari lebih dari tiga suku kata. Nama-nama yang tidak sederhana lagi tampil dari sebuah proses pembentukan. Proses ini dinamakan **proses persenyawaan**, yaitu sebuah proses bersenyawa atau bercantumnya beberapa senyawa (komponen) nama menjadi sebuah bentuk dan makna baru. Fenomena yang menarik, wujud nama sederhana dan tidak sederhana tersebut tampil sebagai pasangan nama, misalnya: *Darma – Sudarmanto*, *Harta(o) – Suharta(o)*, *Lestari – Lestariningsih*, *Padma – Padmaningsih*, dan *Kartika – Kartikaningrum*.

Dari kasus ini, dapat disampaikan bahwa apabila dua bentuk nama (pendek dan panjang) digandengkan dan ternyata memiliki bentuk dasar yang sama, konstruksi nama yang pendek merupakan kependekan dari nama yang memiliki konstruksi nama yang panjang (bdk. Uhlenbeck, 1982). Namun, apabila Uhlenbeck menengarai ikhwal tersebut berkaitan dengan kelas sosial masyarakat, pada kenyataan di lapangan, tidak ditemui adanya implikasi tersebut. Untuk nama modern, tidak ada hubungan kaitan antara nama yang pendek dengan kelas sosial rendah, dan nama yang lebih panjang dengan kelas sosial yang lebih tinggi.

MEMAHAMI NAMA DAN KONSTRUKSINYA

Panjang pendeknya nama dapat ditelusuri dari bentuk dan maknanya. Nama yang pendek (sederhana) sekurang-kurangnya terdiri dari satu, dua, atau tiga suku kata— (misalnya *Setya* dan *Kartika*). Ketika bentuk nama pendek bergabung (atau sengaja digabungkan) dengan komponen nama yang lain, seperti *-tyas*, *-ningrum*, atau *-wati*, akan berubah menjadi nama-nama yang tidak sederhana lagi (*Setyaningtyas*, *Kartikaningrum*, *Setyawati*, *Kartikawati*). Walaupun kedua unsur tersebut dapat digabungkan, keduanya tetaplah sebagai unsur yang berbeda. *Kartika* dan *Setya* adalah unsur bebas (*dependent*), sedangkan *-tyas*, *-ningrum*, atau *-wati* adalah komponen terikat (*independen*).

Mengenai nama yang tampak sederhana, Moore (1954) menduga masalah itu berhubungan dengan sikap hidup orang Jawa. Orang Jawa dalam berbagai keadaan selalu berusaha tampil sederhana. Terlebih lagi tampak benar sewaktu mengambil sebuah keputusan pada berbagai kesempatan. Sikap yang menonjol adalah *saviar vivre* ‘lapang dada’, nonkonfrontatis, toleransi, dan tenang. Simuh (1996) menambahkan bahwa orang Jawa menghasilkan berbagai-bagai bentuk karya. Nama diri adalah karya yang memiliki daya sentuh inderawi yang berasal dari pengalaman dan sikap batin yang dalam. Lebih jauh Suwardi Endraswara (2001) menyatakan:

“Toleransi menjadi pokok (induk) sikap mental orang Jawa. Toleransi yang mengajarkan kasederhanaan, saling pengertian, dan sabar inilah reputasi dan “raport hijau” orang Jawa sementara ini. Artinya, estetika literer tidak selalu dapat menjastifikasi sebuah nama. Harus pula ditelusuri lebih lanjut estetika konsep di balik bentuk nama-nama sederhana tersebut.” (Suwardi Endraswara, 2001, hlm. 123)

Satu hal yang menarik adalah temuan adanya perubahan konstruksi bentuk nama orang Jawa dari waktu ke waktu. Jika sebelum era 1970-an, nama-nama Jawa sederhana banyak dijumpai di wilayah pedesaan (kolektif yang memiliki

mobilitas rendah), setelah era itu nama-nama sederhana mengalami pergeseran bentuk menjadi nama-nama yang lebih panjang. Kenyataan ini tentu terkait erat dengan adanya motivasi dan dorongan, pola pikir, dan respons budaya baru dalam masyarakat Jawa. Dari analisis data, diperoleh beberapa alasan terjadinya perubahan konstruksi nama tersebut, yaitu:

- (1) Adanya upaya memberi nama yang baik, yaitu nama diri yang dapat mengikuti perkembangan zaman. Bahwa harapan memiliki nama anak yang sehat, ternyata tidaklah cukup diwakili dengan nama *Waluyo*, *Widodo* atau *Basuki*. Namun, muncul kesadaran baru, bahwa sehat pun memiliki prasarat, yaitu pandai, berkekayaan, dan bermoral. Oleh karena itu, nama yang diberikan harus bisa mewadahi pelbagai bentuk artikulasi fikiran dan keinginan tersebut. Maka, muncullah bentuk nama-nama baru, seperti *Brilliandi Waluya Jati* ‘sangat pandai, sihat, dan unggul’, *Ronny Wicaksana* ‘seorang yang bijaksana’, *Adha Maha Adhi Prayoga* ‘Besar, agung, dan baik’, *Satria Raya Putera* ‘seorang ksatria yang besar’, *Febryana Nur Maharani* ‘wanita yang lahir bulan Pebruari, cahaya dari raja’.
- (2) Dorongan untuk memberi nama yang anggun dan memiliki “daya saing” dengan nama-nama yang lain.
- (3) Dorongan untuk memberikan nama-nama yang bermartabat. Berbagai-bagai bentuk upaya teknisnya adalah dengan memilih kata-kata yang bermakna besar (*Agung*, *Akbar*, *Gedhe*), agung (*Agung*, *Sakti*, *Wibawa*), indah (*Ayu*, *Bagus*, *Endah*), pandai (*Briliandi*, *Cendikia*, *Limpad*), dan bentuk lain sejenis.

Perlu ditambahkan, pada nama diri orang Jawa terkandung upaya pendayagunaan kosa kata bahasa, baik kosa kata bahasa Jawa, maupun bahasa lainnya seperti bahasa Indonesia, *Sansekert*, India (Hindu-Buddha), dan pelbagai bahasa asing atau daerah lainnya. Pendayagunaan bahasa Jawa tampak pada nama-nama lama, seperti *Peni*, *Prenjak*, *Beja*, *Gesang*, *Nami*, *Setu*, *Pon*, *Sinem* dan nama-nama baru seperti *Nur*, *Pambudi*, *Puteri*, *Surya*, *Asma*, dan *Satria*.

Sebaliknya, bentuk pendayagunaan kosa kata bahasa lain, misalnya *Hartawan* ‘kaya raya’, *Anggun* ‘anggun, cantik berwibawa, berkelas’, *Elok* ‘enak dipandang mata, luar biasa, menarik hati’ *Cendikia* ‘pandai, cergas, suka berpikir’, *Bagus* ‘bagus’, *Boiman* ‘laki-laki sejati’, *Sahid* ‘suci’, *Zulfikar* ‘pedang, selempang’ *Akbar* ‘besar’ *Laksmi* ‘cantik, anggun, berwibawa’ *Samiran* ‘senjata besempang’ dan berbagai bentuk lainnya.

SISTEM PEMENGGALAN NAMA ORANG JAWA

Sistem pemenggalan sebuah nama ke dalam sukunya penting dikemukakan untuk mempermudah mengetahui dan mengenal lebih pasti morfem mandiri dan morfem tidak mandiri. Selain itu, hal itu juga berguna sebagai metode untuk mempermudah menafsirkan makna sebuah nama, yaitu dengan cara memisahkan bagian inti makna dan bagian bukan inti.

Perkara ini didasari oleh satu kesadaran akan kemungkinan adanya kesulitan bagi masyarakat awam untuk mengenali kedua jenis morfem tersebut dalam usaha mengungkap makna sebuah nama. Oleh karena itu, pembahasan akan dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- (1) pemenggalan suku kata (*wanda* [wandɔ], Jw) pada nama orang Jawa. Model pemenggalan ini seterusnya dapat disebut sebagai sistem pemenggalan suku kata pada nama Jawa. Berdasarkan data nama yang berhasil saya kumpulkan, saya menemui empat model pemenggalan suku kata pada nama orang Jawa, yaitu (1) pemenggalan di antara dua huruf vokal yang berurutan, (2) pemenggalan sebelum konsonan di antara dua buah vokal, (3) pemenggalan sebelum atau sesudah gabungan konsonan yang melambangkan sebuah fonem konsonan, dan (4) pemenggalan di antara konsonan.

Tabel 4 Pemenggalan antara dua huruf vokal yang berurutan

N a m a	Pemenggalan	Jumah Suku Kata	Susunan Fonem
<i>Aan</i>	A-an	2	V-VK
<i>Giarto</i>	Gi-ar-to	3	KV-VK-KV
<i>Lisdiana</i>	Lis-di-a-na	4	KVK-KV-V-KV
<i>Birliandini</i>	Bir-li-an-di-ni	5	KVK-KV-VK-KV-KV
<i>Febrian</i>	Feb-ri-an	3	KVK-KV-VK

Tabel 5 Pemenggalan sebelum konsonan antara dua buah vokal

N a m a	Pemenggalan	Jumah Suku Kata	Susunan Fonem
<i>Prabawa</i>	Pra-ba-wa	3	KKV-KV-KV
<i>Pratiwi</i>	Pra-ti-wi	3	KKV-KV-KV
<i>Triyono</i>	Tri-yo-no	3	KKV-KV-KV
<i>Tamariska</i>	Ta-ma-ris-ka	4	KV-KV-KVK-KV
<i>Pitaya</i>	Pi-ta-ya	3	KV-KV-KV
<i>Herawati</i>	He-ra-wa-ti	4	KV-KV-KV-KV

Tabel 6. Pemenggalan unsur nama orang Jawa

No	Nama	Pemenggalan Unsur	Model Persukuan (MP)
1	<i>Setyabudi</i>	<i>Setya</i> 'setia' + <i>Budi</i> 'perbuatan'	MP 2 + 2
2	<i>Kartikawati</i>	<i>Kartika</i> 'bintang' + <i>wati</i> 'wanita'	MP 3 + 2
3	<i>Kusumawardhani</i>	<i>Kusuma</i> 'bunga' + <i>wardhani</i> 'berkembang, menjadi banyak'	MP 3 + 3
4	<i>Linggarjati</i>	<i>Linggar</i> 'pergi' + <i>jati</i> 'benar, sungguh'	MP 2 + 2
5	<i>Prawiraatmaja</i>	<i>Prawira</i> 'perwira' + <i>atmaja</i> 'anak'	MP 3 + 3
6	<i>Setyaningrum</i>	<i>Setya</i> 'setia, selalu' + <i>ning</i> 'pada' + <i>rum</i> 'keharuman'	MP 2 + 1 + 1

(2) pemenggalan kata bentukan atau campuran (*camboran*, Jw) berdasarkan unsur-unsurnya atau berdasarkan morfem mandiri yang menjadi unsurnya. Model pemenggalan ini seterusnya dapat disebut sebagai sistem pemenggalan unsur nama.

Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa kesalahan pemerian nama orang ke dalam suku-suku katanya akan mengacaukan maknanya. Nama *Kusumawardhani* jika diurai berdasarkan unsur morfem yang membangunnya terdiri dari dua morfem, yaitu *Kusuma* dan *wardhani* dengan pola pemenggalan suku 3 + 3. Jika pemenggalan sukunya 4 + 2 atau 2 + 4, akan menjadi *Kusumawar + dhani* atau "*Kusu + Mawardhani*". Akibatnya, nama itu tidak memiliki makna atau akan salah diinterpretasi secara maknawi.

Bertolak dari bagian kecil dalam pembicaraan ini, dapat dicatat dua hal tentang pemerian nama berdasarkan konstruksinya pembentuknya, yaitu:

Pemerian konstruksi nama berdasarkan suku-suku kata penting dilakukan untuk mengetahui kedudukan tiap-tiap bagian di dalam sebuah unsur nama. Apakah sebuah suku kata (*wanda*) berkedudukan sebagai morfem tidak mandiri (*Su-*, *Wi-*, *-ji*, *-nem*, *-kem*) yang semestinya bermakna, ataupun ia merupakan bagian saja dari sebuah morfem mandiri yang tiap bagiannya tidak memiliki makna sendiri.

Pemaknaan nama dapat dimulai dari hasil pemerian nama –baik suku kata maupun unsurnya–

oleh karena makna disusun dari unsur atau komponen di dalamnya.

Selain itu, bahasa Jawa mengenal apa yang disebut akar kata (*tembung wod*, Jw) yang menjadi bentuk dasar sebuah kata. Pemahaman akar kata itu menjadi bagian penting untuk penentuan model persukuan dan terlebih pada tafsir makna sebuah nama. Misalnya, akar kata *ja* 'lahir' (*Sansekerta*), di dalam suku kata bahasa Jawa sering menempati suku akhir nama orang Jawa yang mengandung arti: makmur, bahagia, dan mekar. Maka, muncullah kata-kata seperti *puja* 'doa agar selamat dan bahagia', *teja* 'sinar yang kemilau', *beja* 'untung, makmur, dan bahagia', *reja* 'ramai, tenteram dan bahagia', *uja* 'dibiarkan agar mekar terus', dan lain-lain yang semuanya berhubungan dengan makna dari akar kata tersebut (bdk. Sahid, 2005).

SIMPULAN

Belumlah semua dapat dipaparkan di sini. Terlalu ringan dan terlalu sempit untuk memulai perbincangan konstruksi nama secara lebih mendalam. Namun, setidaknya untuk sementara sudah dapat ditangkap inti dari adanya konstruksi nama yang tidak saja menjelaskan arti dan makna nama itu saja, tetapi jauh dari itu menjadi ancangan penjelasan berkait dengan faktor di luar bahasa nama, yaitu konteks nama.

Artikel sederhana ini terbatas membahas konstruksi yang terdapat pada nama orang Jawa. Sebaliknya, konstruksi unsur pembentuknya belum disinggung sama sekali. Keduanya memiliki

ulasan dan penjelasan yang berbeda. Bentuk nama dibentuk dari komponen-komponen sehingga membentuk unsur yang penuh. Sebuah unsur nama mempunyai dua kemungkinan jika dilihat dari struktur komponennya, yaitu unsur berkomponen tunggal dan unsur berkomponen ganda. Namun demikian, dapat disampaikan di sini bahwa inti pati konstruksi nama menyangkut tiga hal dasar, yaitu adanya bentuk dasar, terdapat cara-cara tertentu untuk mengubahnya, dan kata atau nama baru sebagai hasil perubahan.

DAFTAR RUJUKAN

- Allport, G. W. (1937). *Personality: A Psychological Interpretation*. New York: Holt.
- Bloomfield, L. (1957). *Language*. New York: Henry Holt.
- Cavallaro, D. (2001). *Critical and Cultural Theory: Thematic Variation*. The Althone Press London & New Brunswick, NJ.
- Christensfield, N., Phillips, D. P., & Glynn, L. M. (1999). What's in a name: Mortality and the power of symbols. *Journal of Psychosomatic Research*, 47, 241–254.
- Crystal, D. (1987). *The Cambridge Encyclopedia of Language*. London: Cambridge University Press.
- Goodenough, W. H. (1965). Personal Names and Modes of Address in Two Oceanic Societies. In Spiro, M. E. *Context and Meaning in Cultural Anthropology*. New York: Free Press.
- Hofmann, T. R. (1993). *Realms of Meaning*. New York: Longman Publishing.
- Jell-Bahlsen, S. (1988). Names and Naming. Instances from the Oru Igbo. *Dialectical Anthropology*, 13(2), 199-207.
- Kridalaksana, H. (1984). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- McDavid, J. W., & Harari, H. (1966). Stereotyping of names and popularity in grade-school children. *Child Development*, 37, 453–459.
- Parera, J. D. (1994). *Morfologi Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Radjiman. (2000). *Kejawen dalam Dunia Kepustakaan Jawa*. Surakarta: Krida .
- Radjiman. (2001). *Konsep petangan Jawa*. Semarang: Pustaka Caraka Aksara
- Sahid, T.W. (2005). *Sistem Nama Orang Jawa* (Laporan Penelitian Dosen Muda). Dikti, Jakarta.
- Sahid, T.W. (2010a). *Kajian Kes Nama Orang di Bandar Surakarta: Dinamik dan Sistem*. (Disertasi). Kedah Malaysia: UUM Press.
- Sahid, T.W. (2010b). Nama Orang Jawa: Kepelbagaian Unsur dan Maknanya. *SARI. International Jurnal of Malay World and Civilisation* (28) 2 (2010), hal. 259-277.
- Sudaryanto. (1990). *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suharno. (1987). *Sistem Nama Diri dalam Masyarakat Jawa* (Laporan Penelitian). Yogyakarta: Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah DIY. Depdikbud.
- Suranto, A. (1983). *Studi tentang Sistem Nama-nama Jawa*. Surakarta: Fakultas Sastra UNS.
- Suwardi, E. (2003). *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Symbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Suwardi, E. (2006). *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Twenge, J. M., & Manis, M. (1998). First-name desirability and adjustment: Self-satisfaction, Others' Ratings, And Family Background. *Journal of Applied Social Psychology*, 28, 41–51.
- Uhlenbeck, E. M. (1982). *Kajian Morfologi Bahasa Jawa* (terjemahan Soenarjati Djajanegara). Jakarta: Djambatan.